

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS CERITA TRADISIONAL MINANGKABAU UNTUK ANAK USIA DINI

Delfi Eliza

PG PAUD Universitas Negeri Padang

Email: deliza.zarni@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran yang berbasis cerita tradisional Minangkabau sebagai kearifan lokal untuk pengembangan karakter anak usia 5-6 tahun. Cerita tradisional Minangkabau masih sangat jarang diperdengarkan khususnya di Taman kanak-kanak melalui penelitian ini dikembangkan sebuah model pembelajaran karakter menggunakan cerita tradisional Minangkabau, sebagai materi untuk pengembangan karakter AUD. Kedua mengintegrasikan cerita tradisional Minangkabau sebagai materi model pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)*. Model yang dihasilkan berupa model konseptual pembelajaran karakter yang berbasis kearifan lokal cerita tradisional budaya Minangkabau. Temuan penelitian bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita tradisional dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif untuk pengembangan karakter anak usia dini. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana cerita tradisional Minangkabau merupakan bagian yang penting dalam pengembangan karakter pada pendidikan anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: model pembelajaran, pengembangan karakter, nilai-nilai budaya, cerita tradisional Minangkabau

ABSTRACT

This research is developing a model of learning model character based on traditional story of Minangkabau as a local wisdom for character of children aged 5-6 years. Minangkabau traditional story is still very rarely heard especially in Kindergarten through this research is a model of character learning using Minangkabau traditional story as a material to build a character early aged. Second learning Minangkabau story as a model of learning material into the lesson plan. This research uses Research and Development Model approach (R and D). The resulting model is a conceptual of character learning based on local wisdom of traditional stories of Minangkabau culture. The research findings about the cultural values that exist in traditional stories can be integrated through effective learning activities for the development of early childhood character. In this article we explain how the traditional Minangkabau story is an important part of character development in education children aged 5-6 years

Keywords: learning model, character development, cultural value, Minangkabau traditional story

PENDAHULUAN

Studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran menggunakan cerita tradisional Minangkabau sebagai kearifan lokal dapat mengembangkan karakter anak. Menurut Barokah

nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal dasar yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran karakter. Nilai-nilai tersebut dapat mengantarkan anak-anak menjadi manusia yang arif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selama bertahun-tahun-tahun banyak peneliti pendidikan anak usia dini mendapatkan tantangan dalam mengimplementasikan program pembelajaran yang untuk membangun kehidupan anak (Joseph S. Agbenyegaa, Tamakloeb and Klibthongc, 2017) Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa anak-anak perlu dikembangkan pandangan mereka tentang kenyataan yang ada di dalam komunitas budaya mereka, mereka perlu mengembangkan kemampuan untuk berpikir, membayangkan dan mengkonsep-tualisasikan masalah sosial dan mendapatkan wawasan tentang kehidupan pribadi mereka dan juga pengalaman orang lain. Konsep wawasan ini adalah dasar untuk metakognisi, yaitu pengetahuan diri, evaluasi diri dan pengetahuan yang berlaku (Buckand Lysaker, 2009).

Berdasarkan dari temuan penelitian tersebut anak-anak semestinya dikenalkan dengan budaya yang sesuai dengan konteks lingkungan anak berkembang, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengkonsep-tualisasikan masalah sosial yang sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka. Selain itu bertujuan agar anak mendapatkan wawasan tentang kehidupan yang terjadi di dalam budaya mereka dan juga pengalaman orang lain.

Oleh sebab itu melalui penelitian ini dikembangkan sebuah model pembelajaran yang

mengintegrasikan cerita tradisional Minangkabau untuk pengembangan karakter anak. Model pembelajaran dimana cerita tradisional Minangkabau mengandung kehidupan masyarakat Minangkabau dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadi materi pembelajaran pada TK. Melalui integrasi cerita tersebut ke dalam rencana pembelajaran Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pemikiran dan pikiran tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kekuatan masyarakat dan budaya (Fleer 2010; Gyekye 2004; Vygotsky 2004 di dalam Joseph S. Agbenyegaa, Tamakloeb and Klibthongc, 2017). Hasil pembelajaran yang menggunakan cerita tradisional dapat mengenalkan anak pada budaya yaitu melalui membacakan cerita tradisional Minangkabau. Anak secara langsung mendengarkan bahasa tradisional yang mana anak-anak belum terbiasa mendengarkan bahasa tersebut di dalam aktifitas di TK.

Dalam pengembangan karakter anak tidaklah meruapkan hal yang mudah, akan tetapi anak perlu ikut berpartisipasi dalam dialog mengenai moral yang terdapat di dalam cerita. Melalui berpartisipasi anak tersebut anak menemukan nilai-nilai moral. Potensi kapasitas pengetahuan moral tidak terletak pada kesepakatan mengenai sesuatu yang ideal, akan tetapi memperkenalkan kapasitas moral adalah melalui dialog dan berpartisipasi di dalam kegiatan

tersebut. Karena karakter berhubungan dengan moral baik dan tidak baik, serta bagaimana anak menilainya.

KAJIAN TEORI

Cerita tradisional Minangkabau dan nilai nilai pendidikan

Cerita anak anak merupakan salah satu wujud cipta sastra yang banyak diterbitkan sebagai bahan untuk anak-anak. Kiefer menyatakan bahwa dongeng selain memberikan hiburan yang juga menyenangkan sebagai media untuk yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Oleh karena itu fungsi cerita anak-anak dijadikan alternatif sebagai bahan untuk mengem-bangkan apresiasi terhadap nilai-nilai. Dalam KBBI, cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan yang terjadi, kejadian yang sungguh terjadi maupun hanya berupa rekaan belaka. Cerita sebagai penuturan kejadian baik yang nyata ataupun khayalan. Cerita juga mempunyai tujuan menghibur serta memberikan informasi kepada pembaca.

Jadi cerita adalah karangan yang mengisahkan sesuatu benar-benar terjadi ataupun khayalan bertujuan menghibur serta memberikan informasi kepada penikmatnya dalam bentuknya bisa prosa atau puisi. Cerita anak-anak adalah roman anak-anak yang menyentuh hati yang memaparkan kehidupan anak-anak. Lebih jauh Wimanjaya menjelaskan bahwa cerita anak tidak semata mata memaparkan

kehidupan anak anak, melainkan cerita yang diolah sedemikian rupa sehingga cerita tersebut terkesan hidup dan sanggup menyentuh lubuk jiwanya. Penggolongan ini oleh Wimanjaya 1991, yang sesuai untuk anak-anak usia antara enam dan tujuh tahun jumlah kata-katanya sedikit dan ceritanya sederhana, berupa cerita pendek atau bersambung dalam setiap bab, merupakan episode yang lengkap, cerita yang akrab dengan anak-anak bisa ditebak jalan ceritanya, biografi singkat atau sederhana, dan sejarah fiktif yang memungkinkan memberikan kesan di waktu lampau. Cerita humor, dengan surprise; cerita yang turut membantu anak-anak merubah fisiknya dan perbedaanya dengan orang lain. Cerita yang memaparkan tentang tanggungjawab dan keadilan. Jadi cerita anak-anak adalah cerita yang karangannya yang mengisahkan kejadian tentang dunia anak-anak dan bertujuan untuk memberikan hiburan dan sekaligus menyampaikan pesan pendidikan dan bentuknya berupa dapat berupa prosa atau puisi.

Selanjutnya dalam Bahasa Minangkabau cerita disebut juga berasal dari bahasa Arab, (tunggal), akhbarun (jamak). Khabar berarti berita, cerita atau pesan. Kaba menceritakan cara kehidupan yang ideal sesuai peraturan adat. Kaba merupakan percampuran berbagai konsep universal yang sejalan dengan tradisi masyarakat Minangkabau (Taufik Abdullah: 118), artinya kaba merupakan salah satu cara untuk menyampaikan cara kehidupan dalam

interaksi sosial di dalam masyarakat. Melayu on line.com, 20 November 2017. Melalui bercerita anak-anak belajar tentang bagaimana seharusnya berperilaku baik atau tidak. (Gadamar, dalam Sounju Ko, 2017,

Orang tua pada zaman dahulu menanamkan budi pekerti kepada anak-anaknya melalui menceritakan dongeng sebelum tidur. Tradisi lisan ini merupakan kebiasaan turun temurun dari generasi ke generasi. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang diyakini memberi kesan yang menyentuh dunia batin anak. Sentuhan batiniah tersebut akan membawa pengaruh jangka panjang. Hal inilah yang diyakini akan mendukung pengembangan potensi moral yang ada dalam diri anak atau dalam perspektif spiritual disebut sebagai fitrah manusia yang cinta kebaikan. Widuyorekti. (31-39)

Cerita merupakan instrumen dalam pembelajaran yang disukai oleh para pendidik moral. Karena cerita biasanya memberikan daya tarik, cerita lebih bersifat mengajak. Komunikasi oral untuk berbagi pengalaman, ketika seseorang bercerita seseorang tersebut bisa saja membagi pengalaman hidupnya peristiwa melalui bercerita.

Cerita tradisional Minangkabau bagi anak TK merupakan cara untuk mengenalkan kepada anak budaya serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Membacakan cerita yang berulang-ulang akan mempengaruhi anak

secara sadar ataupun tidak, anak akan menyerap nilai-nilai tersebut. Bercerita merupakan alat untuk mengajarkan anak sosial dan nilai-nilai moral. Dalam sejarahnya bercerita telah digunakan untuk mendidik yang sifatnya menghibur bagi anak-anak.

Di dalam cerita dongeng Malin Kundang, diceritakan kisah hidup ibu Malin dalam keadaan miskin, kemudian mereka pindah ke kota dan hidup dipinggir pantai Padang. Usaha ini dilakukan untuk memperbaiki kehidupan yang miskin. Di sanalah bermulanya orang tua Malin menjadi nelayan. Malin adalah anak yang diharapkan kelahirannya, karena sudah beberapa tahun menikah dalam hidup miskin belum dikaruniai anak. Berkat yakin berdoa dan berusaha akhirnya lahirnya anak yang diberi nama Malin Kundang. Kundang dalam bahasa Minangkabau artinya dikundang kundang, selalu dalam gendongan orang tuanya. Setelah itu Malin tumbuh menjadi anak yang baik, rajin membantu orang tua, berbakat, pandai mencari ikan ke tengah laut, dan tidak takut dengan badai dan ombak. Malin juga anak yang bertanggungjawab kepada orang tuanya terutama setelah bapaknya meninggal. Namun dia masih ingin menyenangkan hati orang tuanya ingin membangun gedung dan pergi merantau. Di rantau Malin terus mangingat ibunya, dan ingin pulang menemui ibunya. Namun apa yang terjadi Malin tidak lagi mengenal ibunya yang sudah tua, di sanalah

Malin menjadi anak yang durhaka. Dalam hal ini banyak yang dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak kehidupan Malin ketika masih menjadi anak-anak. Namun sebagian hanya melihat episode terakhir dari kehidupan Malin. Kisah kehidupan Malin patut menjadi pelajaran bagi anak baik di Sumatera Barat maupun di daerah lainnya.

Melalui bercerita anak memperoleh gambaran peristiwa yang terdapat di dalam cerita Minangkabau. Hal ini merupakan jembatan bagi anak untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dengan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita (Delfi Eliza, 2017).

Membacakan cerita kepada anak kemudian dilakukan Tanya jawab mengenai cerita yang dibacakan hal ini cara untuk merangsang anak agar dapat mengapresiasi cerita. Adanya dialog serta interaksi antara guru dan anak dapat mengembangkan fungsi bahasa, kognitif, personality atau kepribadian, tingkah laku sosial. Sedangkan peneliti yang lain, seperti Howard Gardner dan Brian Sutton, Smith, melakukan eksplorasi terhadap perasaan anak terhadap cerita, dongeng, (*sense of story, fairy and tales*). Hal ini dapat memperbaiki afektif anak. Melalui cerita tersebut dapat memberikan makna yang lebih dalam kepada element dalam cerita tersebut.

Pengembangannya Karakter Anak

Pengembangan karakter anak dapat dimulai dengan mengembangkan pengetahuan moral anak, mengembangkan perasaan moral, dan melakukan tindakan moral. (Ryan & Lickona, (2004: 13-15) menyatakan bahwa pengembangan karakter bagi anak adalah penanaman nilai-nilai, moral sebagai *agent moral* yang meliputi tiga komponen: (1) pengetahuan moral (*knowing*), (2) sikap moral (*affect*), (3) tindakan moral (*action*) Pengetahuan moral (*knowing moral*) dengan mempelajari kandungan nilai-nilai moral yang merupakan warisan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan moral juga mencakup penalaran moral.

Dalam hal ini anak perlu mengetahui arti dari kerja sama, sopan santun dan lainnya. Dengan mengetahui nilai tersebut anak dapat memahaminya. *moral affect*, dapat didefinisikan secara luas merupakan keseluruhan rentangan yang dibahas dalam pendidikan moral termasuk sikap dan emosi, termasuk pengetahuan dan cara dan bahkan melebihi dari itu. Seperti identitas moral, tertarik pada kebaikan, komitmen, empathy dan adanya kata hati. Dalam budaya Minangkabau dikenal dengan ado” raso “pareso”, artinya anak memahasi dari sisi emosional merasakan dalam sikap dan empathy melalui kata hatinya.

Perasaan moral adalah sisi afektif atau sisi emosional dari

moralitas. Faktor faktor ini terkait dengan kognisi. Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan bahwa banyak orang menjadi jujur, adil, atau peduli bukan bagian dari dirinya sendiri, akan tetapi melakukan hal-hal itu bukan untuk mengatur perilaku, dengan kata lain untuk mendapat perhatian dari orang lain, bukan merupakan bagian dari dirinya. Akan tetapi di sisi lain, ada orang yang melakukan kejujuran, berlaku adil adalah bagian yang penting dari identitas dirinya, kemudian identitas itu menjadi motivasi yang kuat untuk tindakan moral yang konsisten pada nilai-nilai.

Tindakan (*action*) *moral action*, adalah komponen dari *moral agency*, dimana membawa pengetahuan dan tindakan, untuk membuahkan hasil. Tindakan moral ada tiga komponen; *kemauan (will)*, (*habit*), (Kevin & Lickona). Kemauan (*will*) adalah mobilisasi moral yaitu yang menggerakkan moral, energi baik untuk bertindak. Kemauan yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi kecemasan, kebanggaan atau kepentingan diri sendiri, untuk melakukan apa yang diketahui dan merasa benar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Tradisional Minangkabau: Dalam cerita tradisional Minangkabau terkandung pesan pesan yang mengandung nilai. Antara lain:

- a. Nilai pendidikan
Adalah nilai-nilai cerita yang membentuk kesadaran dan karakter masyarakat. Bahkan bukan hanya masyarakat Minangkabau saja tetapi yang dapat mengambil hikmahnya, seperti Kaba Malin Kundang misalnya memberikan nasehat secara tidak langsung kepada anak untuk menghormati orang tua. Nasihat ini diterima tidak hanya dikalangan masyarakat Minangkabau, namun juga hamper seluruh daerah Indonesia.
- b. Nilai sosial
Cerita mengandung nilai-nilai sosial. Mengenal kato nan ampek. Kato nan ampek merupakan bahasa tutur atau cara seseorang terhadap orang lain dalam Masyarakat Minanagkabau. Ini merupakan salah bentuk cara menghormati orang lain. Kato nan ampek mengenal cara bertutur pada orang tua, pada yang lebih muda dan dengan yang disegani, dan dengan teman sebaya.
- c. Nilai budaya
Disadari atau tidak cerita/kaba, telah memberikan sumbangan terhadap kekayaan sastra satra tradisi maupun modern. Keberdaan sastra mem-perkaya budaya nilai-nilai budaya.
- d. Cerita/kaba
Merupakan kekayaan tradisi yang hidup dan berkembang di

masyarakat. Cerita cerita dalamkaba tersebut, sudah menyatu dengan masyarakat Minangkabau. Cerita dalamkaba merupakan warisan nenek moyang kekayaan ini penting untuk terus dijaga kelestariannya. (Melayu on line November, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Risearch and Development* dengan pendekatan gabu-ngan (*mixed method*), Data kualitatif dari penelitian lapangan berupa hasil kumpulan cerita tradisional Mingkabau dan kajian pustaka, dokumentasi, pengamatan lapangan, wawancara, hasil diskusi dengan guru, sedangkan data kuantitatifnya diperoleh dari hasil uji coba, di lapangan model yang dibuat.

Rancangan dan Prosedur

Penelitian

Deskripsi kajian temuan, proposisi, dan generalisasi. Mengkaji kurikulum, program pembelajaran karakter di TK, dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat budaya Minangkabau ke dalam program pembelajaran, termasuk penentuan tema, pembuatan RKM dan RKH. Selanjutnya menerapkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Melakukan pengamatan terhadap efektifitas kegiatan pembelajaran, dan sekaligus membahas kembali dengan kepala sekolah:

1. Penelitian pendahuluan
Studi kepustakaan dan

pengamatan lapangan untuk mengumpulkan teori dan data yang berhubungan dengan cerita tradisional Minangkabau

2. Studi analisis kebutuhan dan guru- guru.
3. Penyusunan draft model pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai budaya Minangkabau. Dilanjutkan telaah pakar dan melakukan Fokus Group Discussion (GFD).
4. Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba model, evaluasi dan revisi. Peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan uji coba model, melakukan evaluasi dan revisi model I.
5. Diseminasi Model. Adalah tahap melakukan uji coba secara luas, maka dipilih sekolah yang terletak di kota dan di kabupaten hal ini didasarkan atas pertimbangan lingkungan sosial dan budaya anak.

Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran maka kriteria keberhasilan dapat dilihat melalui: Indikator atau kriteria keterapan dari model dapat dilihat dari (1) indikator bahan ajar (2) kemanfaatan bahan ajar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari studi pustaka dan lapangan untuk pengembangan model pembelajaran berbasis cerita tradisonal sebagai materi pengembangan karakter maka terkumpul berbagai cerita. Bersumber dari buku yang sudah dicetak menjadi

kumpulan beberapa cerita tradisional, dongeng, legenda, lagu-lagu, permainan anak dicetak seperti dongeng Malin Kundang. Sedangkan kaba bersumber dari Kaba yang sudah dicetak dan hasil berbagai penelitian. Kaba atau cerita seperti Sabai nan aluih, Rancak Dilabuah, secara struktur cerita rumit bagi anak-anak. Akan tetapi dari cerita tersebut kemudian dibuat parafrase, setelah itu barulah diceritakan kepada anak dan disesuaikan bahasanya dengan kemampuan berpikir dan perkembangan bahasa anak. Dengan kata lain cerita tersebut terlebih dahulu dianalisis nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau. Hasil analisis nilai-nilai dikelompokkan menjadi beberapa aspek, nilai kepada Allah, nilai kepada sesama manusia, nilai-nilai behubungan dengan alam.

Data telah terkumpul dari cerita, atau kaba, dongeng, tidak semuanya dikhususkan untuk pembaca atau pengetahuan anak usia dini. Akan tetapi ditemukan untuk semua umur, menurut Wimanjaya cerita anak bercirikan antara lain bahasa yang sederhana dan langsung pada permasalahannya, nilai-nilai mudah dipahami. Oleh sebab itu maka untuk mengemas cerita ini agar bisa dijadikan untuk pengembangan karakter anak usia dini, perlu dilakukan analisis agar mudah dipahami, dan mudah pula disampaikan kepada anak-anak.

Konsep Rancangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Minangkabau.

Konsep model yang akan dirancang ini mengacu kepada rancangan model pengembangan Menurut Dick and Carry, (1996), dengan komponen sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Karakter

Tujuan umum

Tujuan umum pembelajaran karakter untuk anak usia dini adalah agar mengetahui yang baik, merasakan yang baik, melakukan perbuatan yang baik. Dalam konteks budaya Minangkabau sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau adat bersandi syarak-syarak basandi Kitabullah. Hal bertujuan:

- a. Agar anak menjadi bangga menjadi orang Minangkabau, dan bersyukur ditakdirkan menjadi orang Minangkabau.
- b. Bangga menjadi orang Minangkabau, dan bersyukur pada Allah sudah ditakdirkan lahir dan menjadi orang Minangkabau.
- c. Memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai budaya Minangkabau.
- d. Menanamkan kepada anak perlunya memiliki karakter Minangkabau.
- e. Membiasakan nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau dalam perilaku

sehari-hari.

Tujuan khusus

- a. Menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik sehingga anak menjadi:
 - 1) Mengetahui dan memahami (*knowing*) domain kognitif tentang mana yang baik dan salah.
 - 2) *Mampu* merasakan (*heart*) domain afektif nilai yang baik.
 - 3) Mau melakukan (*action*) domain psikomotor hal-hal yang baik.
- b. Menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/ tingkah laku.
- c. Mempraktekkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Karakter

Model pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal Minangkabau bagi anak usia dini ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Model pembelajaran ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam berbagai dongeng, cerita, legenda, kaba, permainan, lagu tradisional Minangkabau (*folklor*).

Untuk itu dalam pengembangan model diperlukan

suatu pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan yang mengintegrasikan beberapa aspek perkembangan sehingga anak mudah memahaminya, agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni Metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran karakter melalui metode bercerita setelah bercerita dilakukan tanya jawab, kemudian anak, memberikan contoh tindakan dari anak, berbagi ide (*sharing*) tentang cerita yang didengarkan.

Rencana kegiatan pembelajaran meliputi prosedur khusus yang dilakukan dalam aktifitas belajar. Rencana tersebut berupa rencana bulanan, maupun harian. Guru memilih tema atau topik yang memberikan keuntungan dan nilai-nilai untuk perkembangan anak. Konsep rancangan pengembangan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Budaya Minangkabau dikemas secara terpadu (*interdisciplinary*) dalam semua bidang pengembangan yang dan kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, kaba, dongeng, dengan aktifitas permainan, dan lagu tradisional Minangkabau. Kandungan nilai-nilai dalam suatu cerita tradisional Minangkabau atau kaba ada yang belum dapat dipahami oleh anak usia dini, karena sifat nilai-nilai yang sangat abstrak, oleh sebab itu guru harus membuat prafrase sebelum dibacakan kepada anak.

Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis cerita tradisional Minangkabau adalah agama Islam dan sesuai dengan falsafah adat budaya Minangkabau, yaitu “Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah” maka sumber nilai-nilai untuk model pengembangan karakter bernasis nilai-nilai budaya Minangkabau adalah Agama Islam, dan budaya Minangkabau. Tentunya hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Pancasila. Maka setiap nilai-nilai agama, yang meliputi akidah akhlak, ibadah yang sesuai untuk anak usia dini. Dan nilai-nilai yang ada dalam cerita, itu berdasarkan pada agama Islam, Jadi baik dan tidak baiknya, berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan budaya Minangkabau

Lembar pengamatan aspek afektif (Karakter nilai-nilai budaya Minangkabau)

Aspek yang dinilai	Nilai-nilai Budaya Minangkabau		
	Nilai-nilai agama	Telun	Korjasama
Pengetahuan anak terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau (Y/N)	(Y/N)	(Y/N)	(Y/N)
Pemahaman anak tentang nilai-nilai budaya Minangkabau (Y/N)	(Y/N)	(Y/N)	(Y/N)
Tingkat aplikasi nilai-nilai budaya Minangkabau	1, 2, 3, 4	1, 2, 3, 4	1, 2, 3, 4

SIMPULAN

Penelitian ini tentang membahas pengembangan model pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau. Berdasarkan data yang telah terkumpul banyak cerita, legenda, dongeng yang dikumpulkan yang mengandung nilai-nilai kearifan Minangkabau yang dapat membentuk karakter anak.

Penyusunan model pembelajaran karakter berbasis cerita tradisional Minangkabau meliputi tujuan pembelajaran, sumber nilai-nilai, pengembangan materi, pendekatan dan strategi pembelajaran dan asesmen pembelajaran pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau.

Dalam penyusunan ini terdapat beberapa kendala terutama dalam mengumpulkan semua jenis cerita, kaba, karena sebagian masyarakat Minangkabau yang ditemui sudah tidak mengenal dan menggunakan lagi, jadi amat disayangkan jika folklor yang ada hilang dan tidak dimanfaatkan bagi pendidikan anak dimasa yang akan datang.

Model Rencana Kegiatan Belajar Harian Untuk PAUD (Lesson Plan)

Kelompok	B			
Semester	I			
Tema	Diri Sendiri			
Sub tema	Identitas Diri			
Karakter Minangkabau	Sopan santun dalam budaya Minangkabau			
Waktu	Fase	Indikator	Kegiatan pembelajaran	Media
08-8.15		Fisik motorik, musik	Senam/ Permainan tradisional Minangkabau.	
	Pendahuluan	Mengenal agama	Doa / hafalan surat pendek	
		Cerita pagi/jurnal	Aktifitas pilihan	
8.45—09.20	Inti	Pengetahuan karakter (knowing)	Dibuka dengan menyanyikan lagu Minang. Kumpang nan jauh di mato Membacakan buku cerita yang berisi nilai karakter, tanyajawab, diskusi cerita, Minangkabau.	Buku cerita, kartu kata, judul cerita <i>Awakko Sia?</i> <i>Malin Kundang</i>
		Istirahat . makan snack	Snak pagi	
10.00-11.00		Area bahasa Mengungkapkan cerita yang sudah didengarkan dengan kalimat lengkap/bahasa	Bercerita	Media gambar
		Area matematika Konsep bentuk ukuran	Klasifikasi	Gambar bermacam pakaian tradisional Minang kabau
		Area seni/ art Motorik halus	Menggambar rumah adat Minangkabau	Krayon kertas
		Musik/ lagu	Palinggam	
11.10-11.15	Penutup	Diskusi, <i>recalling</i> .		

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Navis.1999, *Cerita Rakyat Dari Sumatra Barat*. Jakarta. Grasindo.
- Anonim. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Buku I Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta.
- _____. 2010. *Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta.
- _____. 2010. *Pembentukan Karakter dan Penyiapan Anak ke Jenjang Pendidikan Selanjutnya*. Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan nasional. Jakarta.
- Anonim Sumatera Barat, http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nan_Tongga
- Bodley. (2000.) John H *Cultural Anthropology, Tribes, States, The Global System*. Washington University. United States of America: Toronto. Mayfield Company.
- Gall, Meredith G and Borg. Walter R. (1983).*Educational Research, Fourth Edition*. Logman. New York London.
- Hakimy, Idris. (1997) *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Remaja, Rosda Karya. Bandung.
- Jamaris, Martini. (2006) *Perkembangan dan Pengembangan Anak Taman Kanak-kanak*. PPs. Universitas Negeri Jakarta.Grasindo.
- Lickona, Thomas, 1992.*Thomas Educating Character, How Our school Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, USA.
- Sounju Ko, 2017, "The impact social relationships shared picture Book reading in Early -----Dunia Melayu Sedunia. "Bakaba, pertunjukkan sastra lisan Minangkabau", Melayu on line.com, 20 November 2017
- S. Agbenyegaa, Tamakloeb and Klibthongc, (2017). Learning Classroom in South Korea": An exploratory study. *Asian Pascifik Journal research in Early Childhood Education*.Vol. 11 .No.2 Mey 2017 pp 25-43.
- Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character*. United States Of Canada. Bantam Books
- Wimanjaya. 1991. *Petunjuk Praktis Mengarang Cerita Anak*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Widuyorekti, Barokah, "Kearifan lokal dalam sastra lisan sebagai materi pembelajaran karakter di SD". 0000. H. 31-39. UPBJJ-UT Surabaya